

**PENERAPAN PEMBELAJARAN BERDIFERENSIASI MATA PELAJARAN
BAHASA INDONESIA PADA SISWA KELAS 5 SEKOLAH DASAR DALAM
MENINGKATKAN KETERAMPILAN MENYIMAK**

Lailatul Munawwaroh^{1*}, Nurhayati²

^{1*}PGSD Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

²PIAUD Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau

Alamat e-mail : ^{1*}lailatul.munawwaroh@uin-suska.ac.id, Alamat e-mail : ²
nurhayati@uin-suska.ac.id

ABSTRACT

Listening skills are one of the basic skills in Indonesian language learning that are often overlooked in the learning process. Many students struggle to understand spoken information due to teaching approaches that do not align with their needs and learning styles. This results in low listening comprehension outcomes. Therefore, teaching strategies that accommodate students' diverse characteristics are needed, one of which is through differentiated instruction. The purpose of this study is to explain the application of differentiated instruction in Indonesian language lessons to enhance listening skills. The method used is qualitative. Data collection techniques include observation, interviews, and documentation. Data analysis is conducted by reducing data, displaying data, and drawing conclusions from the obtained data. Lesson planning for Indonesian Language in Grade 5 at Al-Izhar Islamic Elementary School is carried out by preparing teaching materials, such as creating ATP and learning modules tailored to the academic calendar. The implementation of Indonesian language lessons in grade 5 at Al-Izhar Islamic Elementary School was carried out by applying the methods explained to students to foster interest and enthusiasm in learning through differentiated learning. Effective differentiated learning is able to improve the listening skills of grade 5 elementary school students because it is able to because it can accommodate diversity in students' readiness to learn, interests, and learning styles. Differentiated strategies for content, process, and product enable teachers to provide meaningful learning experiences tailored to students' characteristics, allowing students to be more focused, enthusiastic, and better able to understand the content of the text they are listening to. Students' learning styles significantly influence the effectiveness of the listening process. Additionally, students' participation and motivation to learn gradually increase. One important aspect is that teachers must be able to design appropriate differentiated instruction by grouping students based on their learning profiles, using diverse media, and assigning tasks that support the development of listening skills.

Keywords : *Differentiation, Indonesian Language, Listening*

ABSTRAK

Keterampilan menyimak merupakan salah satu kemampuan dasar dalam pembelajaran Bahasa Indonesia yang masih sering terabaikan dalam proses pembelajaran. Banyak siswa yang mengalami kesulitan dalam memahami informasi lisan karena pendekatan pembelajaran yang belum sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar mereka. Hal ini berdampak pada rendahnya hasil belajar menyimak. Oleh karena itu, diperlukan strategi pembelajaran yang mampu mengakomodasi perbedaan karakteristik siswa, salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi. Tujuan penulisan ini adalah untuk menjelaskan penerapan pembelajaran berdiferensiasi mata Pelajaran mata Pelajaran Bahasa Indonesia dalam meningkatkan keterampilan menyimak. Metode yang digunakan adalah kualitatif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan melakukan reduksi data, display data, dan penarikan kesimpulan terhadap data yang didapatkan tersebut. Perencanaan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 di Sekolah Dasar Islam Al-Izhar dilakukan dengan menyiapkan bahan ajar, seperti membuat ATP dan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan kalender akademik. Pelaksanaan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 di Sekolah Dasar Islam Al-Izhar dilakukan dengan menerapkan metode yang dijelaskan kepada siswa untuk menumbuhkan minat dan antusiasme dalam belajar melalui pembelajaran berbasis). Pembelajaran berdiferensiasi efektif mampu meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas 5 SD, karena mampu mengakomodasi keragaman dalam kesiapan belajar, minat dan gaya belajar siswa. Strategi berdiferensiasi konten, proses dan produk memungkinkan guru memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan karakter siswa, sehingga siswa mampu lebih fokus, antusias dan mampu memahami isi teks yang disimak secara lebih baik. Gaya belajar siswa sangat mempengaruhi dalam efektivitas proses menyimak. Selain itu partisipasi dan motivasi belajar siswa juga meningkat secara bertahap. Dan salah satu hal penting yakni guru harus mampu menyusun pembelajaran diferensiasi yang tepat dengan mengelompokkan siswa berdasarkan profil belajar, menggunakan media beragam serta tugas produk yang mendukung perkembangan keterampilan menyimak.

Kata kunci: Diferensiasi, Bahasa Indonesia, Menyimak

A. Pendahuluan

Kurikulum merupakan landasan program sekolah (Sutarto, 2021). Kurikulum harus dievaluasi secara berkala untuk memenuhi kebutuhan pelanggan. Kurikulum disesuaikan dengan perkembangan

yang semakin maju di dunia pendidikan, tentu saja sebagai akibat dari faktor-faktor zaman. Kurikulum adalah program pendidikan yang dibuat oleh pemerintah untuk mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum, menurut (Sholeh Hidayat,

2013) adalah dokumen tertulis yang menjelaskan program pendidikan madrasah atau sekolah dan digunakan sebagai dasar proses pembelajaran. Kurikulum, menurut (Imas Kurniasih, 2014), adalah alat yang digunakan untuk membangun proses pembelajaran. Kurikulum mencakup kegiatan siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran spesifik dan tujuan pendidikan secara keseluruhan. Kurikulum adalah dokumen tertulis yang dimaksudkan untuk digunakan oleh guru dalam menyampaikan pelajaran kepada siswa. Kurikulum merupakan program pendidikan untuk sekolah atau madrasah. Dari berbagai pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa kurikulum adalah rencana program pendidikan pemerintah yang dibuat atau dikembangkan oleh guru untuk membantu mencapai tujuan pendidikan.

Dalam beberapa tahun terakhir, kurikulum 2013 (K-13) telah diterapkan di Indonesia sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan. Kurikulum 2013 dianggap sebagai kebijakan strategis untuk mempersiapkan masyarakat Indonesia menghadapi dan memenuhi

tantangan serta tuntutan masa depan. (Machali, 2014) menyatakan bahwa kebijakan kurikulum 2013 mungkin mencakup unsur adaptasi, artinya kurikulum dapat membantu siswa menyesuaikan diri dengan lingkungan fisik dan sosial yang terus berubah. Sikap, pengetahuan, dan keterampilan merupakan tiga domain kompetensi yang terintegrasi dalam kurikulum 2013.

Sejak tahun 2020 pada masa pandemi COVID-19, penerapan Kurikulum Merdeka Belajar atau Kurikulum Prototipe ini telah diujicobakan 2500 sekolah penggerak dan juga SMK Pusat keunggulan yang ada di Indonesia (Imas Kurniasih, 2014). Kurikulum merdeka belajar merupakan perwujudan kemerdekaan dalam konsep beripikir. Merdeka Belajar adalah suatu pendekatan pendidikan yang bertujuan memberikan kebebasan kepada siswa dan mahasiswa untuk memilih pelajaran atau materi pembelajaran yang sesuai dengan minat dan bakat mereka (Wardana dkk., 2023). Dalam hal ini, guru memiliki peran lebih atas terselenggaranya kurikulum tersebut. Khususnya dalam era digitalisasi, semua komponen dunia pendidikan

dituntut untuk dapat berkolaborasi membentuk suatu sistem yang mendukung kegiatan belajar mengajar (Khoirurrijal, d.k.k, 2022). Salah satunya adalah keragaman layanan dari tinjauan perbedaan karakteristik siswa yang disebut dengan diferensiasi pembelajaran (Mariati Purba, d.k.k, 2021). Dari pemaparan konsep kebijakan “Merdeka Belajar” yang dicanangkan oleh Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nadiem Makarim dapat ditelusuri kesejajaran antara konsep “Kemerdekaan Belajar” dengan konsep pendidikan menurut falsafah progresif John Dewey. Kedua konsep tersebut menekankan pada kemerdekaan dan keleluasaan lembaga pendidikan dalam menggali secara maksimal kemampuan dan potensi peserta didik yang secara alamiah beragam kemampuan dan potensinya.(Elviya, 2023).

Penggantian kurikulum 2013 dengan Kurikulum merdeka merupakan upaya untuk memperkuat otonomi pendidikan di tingkat sekolah. Kurikulum merdeka memberikan sekolah fleksibilitas yang lebih besar untuk menciptakan kurikulum yang lebih sesuai dengan demografi dan kebutuhan siswa. Hal ini akan

mendorong pendidikan yang lebih inklusif, beragam, dan relevan secara lokal. Kurikulum Merdeka merupakan upaya konkret pemerintah untuk meningkatkan kualitas pendidikan sesuai dengan tuntutan masyarakat era 5.0 (Manalu dkk., 2022). Pemerintah Indonesia mengusulkan Kurikulum Merdeka, yang merupakan gagasan bahwa pendidikan memberikan kebebasan kepada siswa untuk mengembangkan kapasitas dan pengetahuan mereka sendiri. Kurikulum ini dirancang untuk memenuhi kebutuhan masyarakat era 5.0. Oleh karena itu, kurikulum masyarakat 5.0 berfokus pada pengetahuan dan keterampilan hidup serta sumber daya untuk menguasai pengetahuan dan keterampilan tersebut. Siswa tidak dibatasi oleh program atau kebijakan sekolah. Karena pengembangan kurikulum mandiri sangat penting, dan guru diharapkan untuk mengimplementasikannya di kelas (Hamzah B. Uno, d.k.k, 2019).

Dalam kurikulum merdeka terkenal satu pendekatan pembelajaran yang disebut dengan pembelajaran berdiferensiasi, dimana guru harus memahami dan menyadari

bahwa tidak ada hanya satu cara, metode, strategi yang dilakukan dalam mempelajari suatu bahan pelajaran. Guru perlu menyusun bahan Pelajaran, kegiatan-kegiatan, tugas-tugas harian baik yang dikerjakan di kelas maupun yang di rumah, dan asesmen akhir sesuai dengan kesiapan siswa dalam mempelajari bahan Pelajaran tersebut, minat atau hal apa yang disukai siswa dalam belajar dan bagaimana cara menyampaikan pelajaran yang sesuai dengan profil belajar siswa (Mariati Purba, d.k.k, 2021). Pembelajaran berdiferensiasi ini dapat membantu siswa belajar, meningkatkan motivasi dan hasil belajarnya, semangat siswa meningkat dikarenakan terjalinnya hubungan yang baik dengan guru, melatih untuk menghargai perbedaan, dan guru menjadi lebih kreatif dalam merancang pembelajaran (Hasanah, 2024).

Dalam wajah tantangan global dan tuntutan dunia yang terus berkembang, pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya merupakan metode pengajaran yang responsif, tetapi juga suatu keharusan. Guru dan sekolah perlu

terus mengembangkan strategi pembelajaran yang dapat mengakomodasi keberagaman siswa, memastikan bahwa setiap individu siap menghadapi kompleksitas dunia modern. Dengan memprioritaskan penerapan pembelajaran berdiferensiasi, pendidikan dapat menjadi wahana yang efektif untuk membentuk generasi yang siap menghadapi masa depan (Sofiah & Hikmawati, 2023). Selain itu dengan mengenali karakteristik peserta didik membantu guru mengembangkan peluang pembelajaran yang beragam bagi siswa-siswinya. Akan tetapi, berdasarkan hasil observasi di beberapa sekolah khususnya di sekolah-sekolah menengah yang bahkan sudah mengimplementasikan Kurikulum Merdeka, pembelajaran dengan memperhatikan keberagaman peserta didik masih sangat jarang diimplementasikan dalam proses pembelajaran di kelas, begitu juga untuk mata pelajaran Bahasa Indonesia, guru masih lebih cenderung menerapkan pembelajaran dengan keseragaman (Putriani, 2023)

Pada tingkat sekolah dasar dengan rentang usia 6-13 tahun berada pada level kognitif operasional

konkret yang mengindikasikan bahwa mereka berada pada tahap belajar dengan benda sebenarnya, bukan sekedar berimajinasi tanpa diimbangi dengan visual objek yang dimaksud. Maka dari itu, pada pembelajaran berdiferensiasi, guru hendaknya tetap memegang prinsip bahwa dengan keberagaman gaya belajar, peserta didik tetap memerlukan sumber belajar yang sesuai dengan level kognitif mereka (Ruwaida dkk., 2024). Demikian pula, implementasi kurikulum merdeka pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Materi pelajaran Bahasa Indonesia, yang secara keseluruhan merupakan materi penting, membuat guru kesulitan untuk membedakan mana materi esensial yang harus diajarkan dan mana materi yang dapat dihilangkan. Mengingat mata pelajaran Bahasa Indonesia penting karena langsung terkait dengan pembelajaran salah satu identitas nasional Indonesia, yaitu Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan. Dalam penelitian ini, bagaimana implementasi pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran yang dapat diterapkan dalam mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas

5. Beberapa inovasi yang ditawarkan pada kurikulum pembelajaran merdeka, sehingga inovasi-inovasi ini tidak hanya memudahkan pencapaian tujuan pembelajaran tetapi juga mendukung implementasi kurikulum merdeka dengan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran menyimak merupakan suatu pembelajaran yang harus ada di sekolah SD/MI dengan adanya pembelajaran menyimak dapat memberikan manfaat. Masih banyak siswa yang belum paham dari apa yang diceritakan dan tidak bisa diungkapkan kembali oleh mereka cerita tersebut (Pratiwi, 2022). Dalam makna keterampilan menyimak ini tidak tersurat seutuhnya, maka dalam hal ini peserta didik dikatakan berhasil apabila mereka mampu menyimak lalu menyampaikan informasi yang terdapat dalam isi materi yang disampaikan sehingga peserta didik mempunyai kemampuan menyimak yang lebih kompleks (Mirnawati dkk., 2023). Pembelajaran keterampilan menyimak biasanya hanya melibatkan guru membacakan materi dan siswa mendengarkannya. Akibatnya, siswa sulit memahami apa yang disampaikan. Selain itu, terlalu banyak

siswa dalam satu kelas sehingga menyulitkan guru untuk membuat lingkungan belajar yang efektif. Dalam praktiknya, banyak masalah muncul ketika berusaha membuat suasana belajar yang menyenangkan dan efektif (Amri dkk., 2024). Oleh karena peneliti tertarik membahas mengenai pembelajaran berdiferensiasi sebagai salah satu pembelajaran yang dapat mengakomodir gaya dan karakteristik siswa.

Selain itu pembahasan mengenai mengenai pembelajaran berdiferensiasi diantaranya nerapan pembelajaran berdiferensiasi dengan media Power Point dan Video berhasil menciptakan suasana belajar yang interaktif, mendukung berbagai gaya belajar siswa, dan memberikan variasi dalam pengajaran Bahasa Indonesia (Mayasari dkk., 2024), serta strategi pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan kemampuan literasi membaca pemahaman siswa kelas V Sekolah Dasar (Suratimah & Ngatmini, 2023). Kajian lainnya yakni guru dapat mengatasi keragaman gaya belajar dengan lebih baik dengan memperoleh pemahaman yang mendalam tentang gaya belajar siswa mereka dan menyesuaikan strategi

pengajaran mereka (Wibowo dkk., 2023). Bahkan kajian lain menyebutkan bahwa dengan mempertimbangkan perbedaan dalam gaya belajar, minat, dan kebutuhan peserta didik, pembelajaran berdiferensiasi membantu menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan responsive (Putriani, 2023).

Berdasarkan keterbatasan penelitian tersebut, maka kajian mengenai pembelajaran berdiferensiasi, diharapkan dapat berkontribusi baik secara akademis maupun praktis. Secara akademis akan memberikan informasi baru mengenai bagaimana perencanaan, penerapan pembelajaran tersebut dapat meningkatkan keterampilan menyimak, sementara secara praktis dapat memberikan rekomendasi dalam proses kegiatan pembelajaran menyimak dengan menggunakan diferensiasi.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif yang menggambarkan bagaimana pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia untuk

meningkatkan keterampilan menyimak peserta didik kelas 5. Objek kajian ini adalah kegiatan pembelajaran berdiferensiasi dan ketrampilan menyimak, dan stakeholder yang ada didalamnya, seperti guru kelas, guru mata Pelajaran, siswa dan juga kepala sekolah atau wakil kurikulum yang ada disekolah.

Data dikumpulkan dengan cara observasi pembelajaran secara langsung, melakukan wawancara dan menggunakan teknik dokumentasi. Teknik pengambilan data penelitian terhadap para informan dilakukan dengan cara purposive, yaitu informan yang diwawancarai sudah ditentukan sejak awal. Adapun informan yang diwawancarai yakni guru kelas, guru mata pelajaran, siswa dan juga kepala sekolah atau wakil kurikulum yang ada disekolah. Ada beberapa informan yang diwawancarai bertujuan untuk memberikan data dalam konteks cross dan recheck kebenaran datanya. Observasi dilakukan dengan cara mengamati kegiatan pembelajaran, ketika terdapat jadwal mata pelajaran Bahasa Indonesia yang dilakukan selama dua kali. Sedangkan dokumen yang diperoleh adalah foto-foto

kegiatan pembelajaran dan artikel atau penelitian terdahulu.

Analisis data dilakukan dengan mereduksi data, display data, dan kemudian dilakukan penarikan Kesimpulan terhadap data yang didapatkan tersebut. Hal ini dilakukan secara berkelanjutan hingga data yang didapatkan tuntas sesuai dengan objek kajian penelitian ini. Data yang dikumpulkan divalidasi dengan melakukan cross check data di antara para informan yang ada di lapangan.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Pembelajaran penemuan atau kolaborasi, kolaborasi yang dimaksud di sini adalah siswa yang memahami materi pembelajaran sehingga dapat menjelaskan kembali dan mendiskusikannya dengan guru. Hasil wawancara dengan guru kelas lima menunjukkan bahwa siswa telah mulai menerapkan sistem pembelajaran penemuan. Peneliti mengamati kegiatan pembelajaran siswa dan aktivitas siswa saat berada di kelas.

1. Pengamatan aktivitas di kelas

Peneliti melakukan pengamatan terhadap proses pembelajaran di kelas sesuai

dengan materi yang terdapat dalam buku, mulai dari pertemuan pertama hingga pertemuan kedua.

a) Pertemuan pertama.

Pada pertemuan pertama, materi yang diberikan adalah tentang membandingkan sifat dan karakter tokoh-tokoh. Guru melakukan kegiatan pembelajaran dengan bantuan media audio tentang sebuah cerita, dan kemudian siswa menunjukkan antusiasme dalam mendengarkan cerita yang diputar oleh guru melalui pengeras suara. Setelah mendengarkan cerita, siswa menjawab pertanyaan guru. Jawaban tersebut ditulis di buku masing-masing dan diserahkan kepada guru kelas yang mengajar mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Gambar 1. Proses Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Pertama



b) Pertemuan Kedua

Pada pertemuan kedua, materi yang disampaikan oleh guru adalah tentang antonim dan sinonim. Guru membacakan sebuah cerita, dan siswa diminta untuk mendengarkan dengan seksama. Kemudian, siswa diminta untuk menganalisis kata-kata dalam cerita yang menunjukkan apakah kata-kata tersebut memiliki arti yang sama atau berlawanan. Setelah diminta untuk menganalisis, siswa menulis sinonim dan antonim di papan tulis di depan kelas dan menjelaskan arti kata-kata tersebut.

Gambar 2. Proses Kegiatan Pembelajaran Pertemuan Kedua



2. Metode guru selama proses pembelajaran

Peneliti mengamati ketika kegiatan observasi pembelajaran guru menjelaskan materi yang mampu menumbuhkan minat dan antusiasme siswa dalam pembelajaran. Pembelajaran inkuiri adalah metode pembelajaran aktif yang dapat dimulai dengan mengajukan pertanyaan melalui diskusi dengan teman sebaya, atau melalui ceramah yang mengandalkan guru dalam menyampaikan fakta dan pengetahuan terkait mata pelajaran. Siswa dapat mengemukakan pendapat yang telah mereka bentuk selama proses pembelajaran. Dalam pendekatan ini, siswa dapat menyampaikan pemahaman mereka setelah dijelaskan dengan mendiskusikan kata-kata yang memiliki arti sama atau kata-kata yang memiliki arti berlawanan, lalu menjelaskan arti kata-kata tersebut setelah ditulis di papan tulis.

3. Aktivitas Siswa di Kelas atau Umpan Balik

Siswa dapat mampu menyampaikan kembali materi yang telah dikemukakan oleh gurunya. Siswa kelas lima ketika kegiatan

observasi menyebutkan perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu di kelas dari sebuah teks yang diputarkan lewat rekaman audio. Siswa juga dapat menyebutkan sinonim dan antonim yang terdapat dalam kata-kata dari teks bacaan. Serta memberikan arti dari masing-masing kata tersebut.

Pembahasan

Kurikulum Merdeka belum sepenuhnya diterapkan dan masih dalam proses integrasi dengan Kurikulum 2013. Guru-guru di Sekolah Dasar IT Al-Izhar berupaya secara kreatif menerapkan Kurikulum Merdeka. Peneliti dapat mengamati aktivitas siswa kelas lima selama kegiatan pembelajaran: 1) Pertemuan pertama membahas perbedaan karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu; 2) Pertemuan kedua membahas antonim dan sinonim, serta makna masing-masing antonim/sinonim.

Perencanaan pembelajaran adalah perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia sesuai dengan

kurikulum merdeka, yaitu proses penyusunan rencana kegiatan pembelajaran yang mengikuti prinsip-prinsip yang tercantum dalam kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah kerangka kurikulum yang dikembangkan di Indonesia dengan pendekatan yang berorientasi pada kebebasan belajar dan pemberdayaan siswa. Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia dalam kurikulum merdeka mencakup beberapa aspek penting, seperti: menentukan tujuan pembelajaran, memilih bahan pembelajaran yang mencakup keterampilan berbicara, membaca, menulis, dan mendengarkan, menentukan metode pengajaran, serta melaksanakan evaluasi pembelajaran dalam berbagai bentuk, seperti ujian tertulis, penilaian portofolio, atau pengamatan langsung. Tujuan pembelajaran umum yang akan mendukung pencapaiannya; b) jenis-jenis yang akan menjadi dasar proses pembelajaran; c) tujuan pembelajaran spesifik yang akan dicapai oleh siswa; d) topik utama materi yang akan dipelajari dan diajarkan; e) posisi dan fungsi unit (modul) dalam program yang lebih luas; f) peran pendidik

dalam proses pembelajaran; g) alat dan sumber daya yang akan digunakan; h) aktivitas pembelajaran yang harus dilakukan dan dialami oleh siswa secara berurutan; i) lembar kerja yang harus diisi oleh siswa. Jadi, modul pembelajaran adalah kumpulan rencana pelaksanaan kegiatan pembelajaran yang berfungsi sebagai panduan bagi pendidik untuk melaksanakan pengajaran agar pembelajaran mencapai tujuan yang diinginkan.

Perencanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum merdeka bertujuan untuk menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, kreatif, dan efektif, dengan fokus pada pengembangan potensi siswa secara menyeluruh. Pelaksanaan pembelajaran bahasa Indonesia berdasarkan kurikulum merdeka merupakan penerapan konsep, strategi, dan metode pembelajaran bahasa Indonesia yang selaras dengan prinsip-prinsip yang tercantum dalam kurikulum merdeka. Kurikulum merdeka adalah pendekatan yang memberikan kebebasan kepada siswa untuk belajar dan mendorong pemberdayaan siswa dalam proses pembelajaran.

Hasil pembelajaran bahasa Indonesia menurut kurikulum merdeka merujuk pada kompetensi yang diharapkan dapat dicapai oleh siswa setelah mengikuti proses pembelajaran bahasa Indonesia. Kurikulum merdeka menekankan pengembangan kompetensi bahasa yang lebih luas, termasuk keterampilan bahasa, pemahaman konten, pemahaman budaya, serta sikap dan nilai dalam menggunakan dan memahami bahasa Indonesia.

Beberapa hasil wawancara dengan guru dan siswa, didapati bahwa dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi mampu mengakomodasi gaya belajar dan kognitif siswa.

“Sebelum saya melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan berdiferensiasi, banyak siswa yang kurang fokus saat menyimak. Tapi semenjak saya sesuaikan bahan ajar dan tugasnya, siswa terlihat jauh lebih antusias dan aktif. Terutama anak-anak yang sebelumnya pendiam atau kurang percaya diri.”

“Saya lebih suka menyimak cerita lewat suara bu guru atau dari HP. Kalau cuma baca, saya akan lebih capek.”

“Pas mendengarkan cerita guru sambil menutup mata, sehingga saya lebih mudah membayangkan tokohnya. Jadi lebih mudah jawab soal.”

“Saya lebih suka kalau ada gambar cerita. Jadi bisa tahu tokohnya itu seperti apa. Baca teks juga lebih enak jika ada gambarnya.”

“Biasanya susah nangkep cerita kalau cuma dengar, tapi pas diminta untuk buka teks dalam buku dengan ada gambarnya saya jadi lebih ngerti”

Dalam temuan observasi, wawancara dan identifikasi dokumen pembelajaran ditemukan bahwa dengan menggunakan pembelajaran berdiferensiasi membuat siswa terlibat secara aktif dalam proses kegiatan menyimak. Hal ini sesuai dengan teori (Carol Ann Tomlinson, 2014) yang menekankan bahwa dalam proses kegiatan pembelajaran berdiferensiasi harus merespons kesiapan, minat dan profil belajar siswa untuk memaksimalkan potensi mereka. Dimana dalam praktiknya guru perlu mengidentifikasi kesiapan belajar, minat dan gaya belajar siswa melalui berbagai bentuk asesmen. Selain itu guru perlu menyesuaikan pemahaman siswa dengan menyesuaikan konten, proses, dan produk pembelajaran agar sesuai

dengan kebutuhan siswa dan menciptakan lingkungan belajar yang inklusif serta mendukung kegiatan pembelajaran sehingga semua siswa merasa dihargai dan termotivasi untuk belajar.

Dalam praktiknya ketika kegiatan observasi guru juga menyesuaikan materi dan media dengan menggunakan beragam media dalam menyimak yakni audio, visual dan gerak, dimana melalui penggunaan media, peserta didik tidak hanya mendapat rangsangan melalui pendengaran saja tetapi juga melalui indera penglihatan (Husniyah, 2022). Dengan menggunakan berbagai penggunaan media tersebut berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti dengan siswa dapat meningkatkan pemahaman isi cerita, serta menyesuaikan dengan gaya belajar masing-masing siswa, mengurangi kebosanan dan meningkatkan motivasi belajar. Selain itu guru juga menciptakan lingkungan belajar yang kolaboratif dengan guna mendorong kolaborasi antar anggota dalam kelas. Contoh yang dilakukan guru yakni kelompok gaya visual bisa dengan membaca Bersama dan mendiskusikan ilustrasi

karakter-karakter tokoh yang ada dalam cerita. Kelompok dengan gaya audiotori dengan menyimak cerita dan berdiskusi antar teman, sedangkan kinestetik dengan menggambar ekspresi yang sesuai dengan karakter tokoh dan mempresentasikan.

Adapun peningkatan keterampilan menyimak terjadi secara bertahap. Adapun perubahan yang terjadi konsentrasi saat menyimak menjadi lebih baik, siswa mampu menceritakan kembali cerita dan keterampilan dalam merespons pertanyaan berbasis isi cerita yang sudah disajikan hal ini sejalan dengan Anderson dalam (Henry Guntur Tarigan, 2013) bahwa keterampilan menyimak akan berkembang secara baik apabila siswa dilibatkan dalam aktivitas yang bermakna dan sesuai karakteristiknya. Adapun beberapa tantangan yang dihadapi yakni guru membutuhkan waktu tambahan untuk menyusun materi berdiferensiasi, sarana terbatas dalam jumlah speaker/audio player, dan perlu dukungan dari semua stakeholder agar pendekatan ini dapat berkelanjutan.

Implikasi praktisnya yakni pembelajaran diferensiasi dapat

diterapkan pada mata pelajaran lain selain Bahasa Indonesia. Guru juga perlu mengenali karakter siswa secara berkala dikarenakan minat dan kesiapan belajar siswa dapat berubah, dan perlunya pengembangan perangkat ajar berdiferensiasi yang mudah untuk diaplikasikan guru di lapangan.

E. Kesimpulan

Perencanaan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 di Sekolah Dasar Islam Al-Izhar dilakukan dengan menyiapkan bahan ajar, seperti membuat ATP dan modul pembelajaran yang disesuaikan dengan kalender akademik. Pelaksanaan pelajaran Bahasa Indonesia di kelas 5 di Sekolah Dasar Islam Al-Izhar dilakukan dengan menerapkan metode yang dijelaskan kepada siswa untuk menumbuhkan minat dan antusiasme dalam belajar melalui pembelajaran berbasis). Pembelajaran berdiferensiasi efektif mampu meningkatkan keterampilan menyimak siswa kelas 5 SD, karena mampu mengakomodasi keragaman dalam kesiapan belajar, minat dan gaya belajar siswa. Strategi berdiferensiasi konten, proses dan produk memungkinkan guru

memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan karakter siswa, sehingga siswa mampu lebih fokus, antusias dan mampu memahami isi teks yang disimak secara lebih baik. Gaya belajar siswa sangat mempengaruhi dalam efektivitas proses menyimak. Selain itu partisipasi dan motivasi belajar siswa juga meningkat secara bertahap. Dan salah satu hal penting yakni guru harus mampu menyusun pembelajaran diferensiasi yang tepat dengan mengelompokkan siswa berdasarkan profil belajar, menggunakan media beragam serta tugas produk yang mendukung perkembangan keterampilan menyimak

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Zainuri. (2023). *Manajemen Kurikulum Merdeka*. Penerbit Buku Literasiologi.
- Amri, M. H., Hamzah, R. A., & Aulia, N. (2024). Pengembangan Keterampilan Menyimak pada Siswa di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah Insan Mulia*, 1(2), 43–49.
- Carol Ann Tomlinson. (2014). *The Differentiated Classroom” (2e) – Carol Ann Tomlinson*. ASCD (Association for Supervision and Curriculum Development).
- Elviya, D. D. (2023). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada pembelajaran Bahasa Indonesia kelas IV sekolah dasar di SDN

- Lakarsantri I/472 Surabaya. *Jurnal Penelitian Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 11(8). <https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/jurnal-penelitian-pgsd/article/view/54127>
- Hamzah B. Uno, d.k.k. (2019). *Pengembangan Kurikulum Rekaya Pedagogik dalam Pembelajaran*. Rajawali Press.
- Hasanah, O. N. (2024). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi dalam kurikulum merdeka pada mata pelajaran IPAS di sekolah dasar. *ELSE (Elementary School Education Journal): Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran Sekolah Dasar*, 8(1). <https://journal.um-surabaya.ac.id/pgsd/article/view/120798>
- Henry Guntur Tarigan. (2013). *Menyimak Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*. Angkasa.
- Husniyah, A. M. (2022). Media Aplikasi DORA (Dongeng Nusantara) pada Pembelajaran Menyimak Dongeng di Era Digital di Sekolah Dasar. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(1), 316–325.
- Imas Kurniasih. (2014). *Implementasi kurikulum 2013: Konsep & penerapan*. Kata Pena.
- Khoirurrijal, d.k.k. (2022). *Pengembangan Kurikulum Merdeka*. CV. Literasi Nusantara Abadi.
- Machali, I. (2014). Kebijakan Perubahan Kurikulum 2013 dalam Menyongsong Indonesia Emas Tahun 2045. *Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.14421/jpi.2014.31.71-94>
- Manalu, J. B., Sitohang, P., & Henrika, N. H. (2022). Pengembangan Perangkat Pembelajaran Kurikulum Merdeka Belajar. *Prosiding Pendidikan Dasar*, 1(1), Article 1. <https://doi.org/10.34007/ppd.v1i1.174>
- Mariati Purba, d.k.k. (2021). *Naskah Akademik Prinsip Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction) Pada Kurikulum Fleksibel Sebagai Wujud Merdeka Belajar*. Pusat Kurikulum dan Pembelajaran, Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan, Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.
- Mayasari, H., Taufik, A., & Sahunah, U. (2024). Peningkatan Kemampuan Komunikasi Bahasa Indonesia Pada Siswa Kelas 3 Sd Negeri Pengebatan 06 Melalui Pembelajaran Berdiferensiasi Menggunakan Media Power Point Dan Video. *JGURUKU: Jurnal Penelitian Guru*, 2(1), 301–307.
- Mirnawati, L. B., Faradita, M. N., & Anggraenie, B. T. (2023). Pengembangan Media Big Book Tema Kebersamaan dalam Mendukung Pembelajaran Keterampilan Menyimak Siswa Kelas II Sekolah Dasar. *Proceeding Umsurabaya*. <https://journal.um-surabaya.ac.id/Pro/article/view/19756/6752>
- Pratiwi, R. (2022). Penggunaan media audio visual berbasis animaker terhadap hasil belajar menyimak pada pembelajaran bahasa indonesia di sekolah dasar: Indonesia. *Jurnal Cakrawala Pendas*, 8(4), 1247–1255.
- Putriani, A. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran

bahasa indonesia materi menulis puisi di tingkat SMP. *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran*, 6(2), 264.

- Ruwaida, H., Mauizdati, N., & Nasir, M. (2024). Pembelajaran Berdiferensiasi di Sekolah Dasar (SD). *An-Nashr: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dan Sosial Kemasyarakatan*, 2(1), 52–64.
- Sholeh Hidayat. (2013). *Pengembangan Kurikulum Baru*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Sofiah, H., & Hikmawati, N. (2023). Pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia:(Analisis implementasi kurikulum merdeka di SD). *ABUYA: Jurnal Pendidikan Dasar*, 1(2), 49–60.
- Suratimah, D., & Ngatmini, N. (2023). Strategi Pembelajaran Berdiferensiasi Untuk Meningkatkan Kemampuan Literasi Membaca Pemahaman Siswa. *Khirani: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 1(2), 138–154.
- Sutarto. (2021). *Dasar-Dasar Organisasi*. Gadjah Mada University Press.
- Wardana, M. A. W., Indra, D. P., & Ulya, C. (2023). Problematika penerapan kurikulum merdeka pada pembelajaran bahasa Indonesia di SMP Surakarta. *PTK: Jurnal Tindakan Kelas*, 4(1), 95–114.
- Wibowo, A. T., Nuvitalia, D., & Wakhyudin, H. (2023). Analisis gaya belajar dalam pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran bahasa Indonesia di SD Negeri Sendangmulyo 02. *Didaktik: Jurnal Ilmiah PGSD STKIP Subang*, 9(2), 3878–3890.